

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN.

1. Kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Hasil penelitian menemukan kaum remaja perempuan yang berhasil diwawancarai banyak berstatus sebagai mahasiswa dan pekerja. Selain itu dari hasil lacakan penelitian lapangan diperoleh pula hasil bahwa; umumnya mereka bertempat tinggal sebagai penyewa tempat tinggal. Artinya, dengan hasil bekerjanya ia mampu membayar uang sewa/kontrak rumah yang mereka tempati setiap bulan atau tahunnya. Sebagian dari mereka banyak juga yang kini berstatus sebagai mahasiswa murni (*full timer*) dengan masih mengharapkan subsidi dari keluarganya di kampung halamannya.
2. Adanya sinyalemen bahwa perempuan itu pasif dalam mencari cinta dan lebih banyak menunggu sehingga mereka mengalami belum pernah berpacaran cukup banyak jumlahnya yaitu mencapai 39 % dari total responden sebanyak 64 orang. Sementara itu untuk sebagian lain dari mereka, ternyata ada juga yang pernah mengalami jatuh cinta dan berpacaran di atas 2 kali dalam hidupnya. Jumlah inipun cukup besar mencapai 28 % dari total 64 orang responden. Ini menunjukkan bahwa korelasi umur dan jenis kelamin tampaknya tidak ada perbedaan dalam fenomena jatuh cinta. Jatuh cinta

tampaknya untuk kasus ini lebih pada faktor kesempatan dan keberanian serta ditunjang faktor luasnya pergaulan dan budaya permisif diantara mereka.

3. Adanya fenomena seperti itu (poin 2), berdasarkan temuan lapangan dapat diketahui beberapa hal, antara lain :
 - a. Budaya permisif sudah mulai menjangkiti kaum remaja perempuan kota Pekanbaru. Di mana dalam usia remaja seperti itu, mereka umumnya kini sudah mulai ingin mengenal lawan jenis lebih jauh.
 - b. Sebagai akibat pergaulan yang semakin luas, terpisah dari keluarga, dan lingkungan kehidupan rumah kontrakan (kos-kosan) telah pula menyebabkan mereka memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memulai berpacaran.
 - c. Masih adanya kekuatiran bahwa bila perempuan sudah berusia di atas 20 tahunan, sudah dianggap dewasa dan harus segera mempersiapkan pernikahan atau minimal sudah harus ada calon pendamping. Maka dorongan seperti itu telah pula menyebabkan kaum remaja putri "sebagian" menjadi berjiwa oportunistis.
4. Umumnya kaum remaja puteri pernah dan mengetahui adanya rubrik jodoh di media massa. Ini dibuktikan bahwa mereka yang pernah membaca rubrik ini mencapai (40%), sementara mereka yang membaca kemudian ikut serta dan mencoba rubrik itu

mencapai (44 %). Sementara mereka yang tidak pernah membaca 16 %. Bagi mereka yang tidak pernah membaca ini, bukan berarti bahwa mereka tidak tahu adanya rubrik jodoh di media massa. Adanya rubrik ini sudah bukan rahasia umum, mereka umumnya mengetahui. Tetapi mereka ini umumnya tahu namun mereka tidak tertarik untuk mengikuti dan membacanya. Ketidak tertarikan mereka itu bila diperinci disebabkan; (1) Merasa bahwa membaca rubrik jodoh adalah pekerjaan membosankan dan monoton. Karena topiknya hanyalah dari keisengan atau kegalauan sebagian masyarakat tentang pencarian jodoh. Topik ini dari minggu ke minggu nyaris sama saja, sehingga mereka tidak tertarik. (2) Merasa bahwa rubrik jodoh adalah tidak tepat bagi mereka, sebab jodoh dan kematian adalah urusan illahi. Maka hidupilah secara wajar dan tidak perlu membuang-buang waktu dengan membaca rubrik seperti itu. (3). Adanya kekuatiran dan kesangsian bahwa identitas yang diberikan dan dicantumkan dari peserta rubrik itu adalah palsu yang muncul dari keisengan peserta sebagai oportunist.

5. Mereka yang pernah mencoba ikut rubrik jodoh umumnya memiliki alasan tersendiri. Alasan-alasan tersebut bila diperincikan secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

a. Coba-coba (iseng). Keisengan ini bila dirinci lebih disebabkan:

Mereka hanya ingin mengetahui seberapa besar respon

masyarakat (dunia laki-laki) dalam memilih dirinya untuk dijadikan jodoh. Dengan kata lain seberapa besarkah dirinya laku dan memiliki daya tarik bagi orang lain. Rasa penasaran ini diuji dengan mencoba rubrik jodoh.

- b. Ingin mengetahui dan menambah pergaulan. Diharapkan dari rubrik ini akan bertemu berbagai sahabat/kenalan dari berbagai daerah. Terlepas apakah nantinya cocok untuk jadi pacar/jodoh atau tidak.
6. Sementara bagi mereka yang ingin mencari jodoh/pasangan ideal dari keikutsertaa mereka dalam rubrik ini memiliki alasan antara lain: (1) Diharapkan dengan ikutserta dalam rubrik ini akan bertemu jodoh/pasangan yang didambakan. Mereka ini umumnya diliputi rasa cemas akan ketidakpunyaan pasangan hidup, karena umur semakin bertambah. (2) Dengan ikutserta rubrik ini merupakan artikulasi kepentingan dari mereka dalam pencarian jodoh. (3). Budaya malu dan pasif adalah milik perempuan dalam mencari jodoh, tetapi dengan cara ini sedikit tertutupi. (4) Ingin mencari pasangan ideal dan pernah tertarik pada iklan yang ditawarkan; adanya iklan dari seorang laki-laki yang mencari pasangan hidup dengan kriteria yang ideal dan merasa dirinya memenuhi kriteria yang diminta.

2. Saran.

Saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Perlunya penelitian lanjutan lebih jauh untuk mengungkap apa makna dan motivasi masyarakat mengikuti rubrik jodoh. Karena penelitian ini hanya mengungkap persespi masyarakat saja, bukan melihat motif-motif mereka dalam ikut serta daftar menjadi rubrik jodoh sepenuhnya.
2. Adanya budaya permisif di kalangan remaja perempuan kota, maka perlunya pembinaan dan pengawasan dari seluruh pihak untuk mencegah dampak negatif yang lebih luas.
3. Perlunya kesadaran bagi pengelola media massa yang menyediakan rubrik jodoh untuk menyaring, menyeleksi dan memilah-milah pada pihak (oknum) yang tidak bertanggung jawab. Karena disinyalir rubrik ini banyak juga yang bersifat oportunistik dari masyarakat.